

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga diartikan sebagai suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari kepala rumah tangga dan sejumlah individu yang saling bergantung satu sama lain serta tinggal bersama dalam satu atap. Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 Pasal 1 disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Helmawati (dalam Adison, 2020:1131) keluarga adalah lingkungan perdana untuk anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan beragam nilai-nilai kehidupan yang berasal dari orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Peran ayah dan ibu sebagai pengajar dalam struktur keluarga, sementara anak berperan sebagai subjek yang menerima pembelajaran. Ketika kondisi memaksa seorang anak untuk tidak tinggal di lingkungan keluarga yang harmonis, maka dampaknya akan terasa dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk di lingkungan pendidikan formal, interaksi sosial, serta ketika mereka memasuki peran sebagai pasangan dalam lingkungan keluarga yang baru terbentuk.

Keluarga merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengasuhan karena sangat berperan penting dalam pengasuhan karena sangat berperan penting dalam membesarkan serta mendidik anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua mencerminkan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, keluarga berperan penting sebagai tempat awal dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, segala aspek kehidupan seorang anak dimulai dari interaksi di lingkungan keluarga, termasuk perkembangan bahasa, pengenalan objek di sekitarnya, pencapaian keterampilan fisik seperti belajar berdiri dan berjalan, serta hal-hal lainnya. Proses pendidikan anak merupakan hasil dari kontribusi seluruh

anggota keluarga. Hal ini juga mencerminkan fungsi pendidikan yang melekat pada peran keluarga, dimana keluarga berperan sebagai lingkungan pertama bagi anak dan orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai agen pembelajaran sentral dalam proses pendidikan anak.

Dari fungsi pendidikan dalam keluarga ini, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sehingga mempunyai karakter yang baik. Selain itu, pengasuhan anak adalah serangkaian tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh orang tua. Pengasuhan anak yang tidak diberikan secara tepat oleh orang tua seringkali menimbulkan permasalahan serta konflik yang melibatkan diri anak itu sendiri, antara anak dengan orang tuanya, bahkan berkenaan dengan lingkungan sekitarnya. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang serta memberikan pembinaan pada nilai-nilai kehidupan, baik dari segi keyakinan, pendidikan, maupun sosial budaya, merupakan aspek penting dalam mempersiapkan anak menjadi individu yang baik di masa mendatang (Yusuf, 2012:37).

Pengasuhan yang tidak sesuai dari orang tua akan menanggung konsekuensi buruk pada anak. Dalam pola pengasuhan menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) ada 4 macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, penelantaran, dan permisif. Apabila keempat pengasuhan ini tidak dilakukan dengan tepat kepada anak maka akan menyebabkan dampak negatif pada psikologis anak seperti dampak negatif dari pola asuh otoriter, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter, maka anak menjadi pembangkang karena anak terlalu dibatasi mengenai hal-hal yang ingin dilakukannya, kemudian selain itu adalah dampak negatif dari pola asuh permisif diantaranya anak menjadi manja dan bertindak sesuai keinginannya tanpa pengawasan. Karena bagi anak, perilaku orang tuanya akan membentuk sikap dan pandangan terhadap dunianya. Keduanya adalah orang yang sangat penting, yang memiliki dampak besar dalam kehidupan anak. Selain itu, kedua orang tua ini juga dianggap sebagai kesatuan yang sulit dipisahkan. Hal ini terjadi khususnya untuk anak-anak di fase awal pertumbuhannya. Ketika orang tua menunjukkan perbedaan pada cara memperlakukan anak, anak akan merasakan kebingungan mengenai siapa yang

harus diikuti. Jika pola ini terus berlanjut, maka akan membahayakan masa depan anak.

Peran keluarga mencakup tindakan, karakteristik, dan keterlibatan antarpribadi yang terkait dengan individu dalam menduduki posisi dan keadaan tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Friedman, 2010). Orang tua berperan sebagai pendidik awal untuk anak-anak baik dalam hal pengetahuan maupun perilaku, yang mencakup norma-norma umum maupun norma-norma khusus. Peran orang tua ini sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukan yang dihadapi oleh orang tua itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum anak menginjak masa dewasa anak harus lebih dulu dididik oleh orang tua dengan baik sehingga anak memiliki perilaku yang baik. Pada tahap awal kehidupan, atau yang sering disebut sebagai usia dini, memegang peran penting dalam pembentukan moralitas anak serta pengenalan pada nilai-nilai baik, sehingga pada usia ini dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter individu, mengingat setiap anak memiliki ciri khasnya tersendiri. Anak usia dini cenderung menunjukkan keunikan, keaktifan, rasa ingin tahu yang mendalam, serta memiliki daya imajinasi yang tinggi. Selain itu, anak usia dini memiliki minat terhadap hal-hal baru, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan yang sehat. Dalam konteks ini, pendampingan dan kasih sayang dari orang tua serta lingkungan sekitar menjadi faktor krusial yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Mengenai peran keluarga, kedudukan yang sentral dalam struktur keluarga dimiliki oleh orang tua. Adapun peran keluarga menurut Stephen R. Covey (1989) diantaranya: orang tua sebagai *modelling*, orang tua sebagai *mentoring*, orang tua sebagai *organizing*, dan orang tua sebagai *teaching* (Utami, 2020:7).

Di era modern saat ini, salah satu fenomena yang masih selalu menjadi perhatian adalah masih maraknya perilaku *bullying*. *Bullying* atau sering disebut dengan perundungan didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh salah satu orang atau kelompok dengan maksud

menimbulkan rasa sakit dan dilakukan secara berulang-ulang. Dimana pelaku bertindak sewenang-wenang terhadap korban. *Bullying* memungkinkan terjadi di mana saja, tidak terkecuali di lingkungan keluarga, masyarakat, media sosial bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun. Menurut Olweus (1997) *bullying* merupakan tindakan yang merugikan serta menyebabkan ketidaknyamanan pada individu yang terkena dampaknya, seringkali berlangsung secara berulang-ulang dengan ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* atau perundungan di lembaga pendidikan tercatat 23 kali selama bulan Januari-September 2023. Dampak dari aksi *bullying* ini jelas merugikan korban dan sangat mempengaruhi psikisnya. *Bullying* dapat menyebabkan korban menjadi kehilangan kepercayaan diri, depresi, gangguan kecemasan, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Perilaku *bullying* juga masih sering terjadi di lingkungan pendidikan pada anak usia dini. Mirisnya, perilaku *bullying* pada anak usia prasekolah atau anak usia dini sering disalahartikan sebagai kenakalan anak oleh orang tua, karena anak tidak memahami bahwa tindakannya termasuk dalam kelompok *bullying* dan orang tua beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak termasuk *bullying*. Akibatnya, perspektif orang tua terhadap tindakan semacam itu seringkali dipersepsikan sebagai perbuatan nakal biasa karena diperlihatkan oleh individu yang berada dalam masa usia dini, pada tahap ini, para orang tua cenderung meyakini bahwa anak-anak belum sepenuhnya mampu membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Seperti kasus *bullying* yang pernah terjadi di Indonesia adalah adanya pem-bully an yang terjadi di salah satu TK di Lampung Selatan yang kejadiannya ada satu anak perempuan yang mengalami *bullying* secara fisik yaitu didorong sampai jatuh oleh teman sebayanya. Bahkan selain itu ketika anak perempuan tersebut membawa bekal makanan juga diambil paksa oleh teman-temannya lalu ditumpahkan ke tanah dan diinjak-injak. Sehingga perlakuan dari teman-temannya ini berdampak terhadap proses sosialisasi dan interaksi pada diri korban yang di *bully* dengan teman-teman yang ada di sekolahnya (Sulis, 2016).

Selain itu, kasus *bullying* khususnya *bullying* secara fisik dan verbal masih terjadi di lokasi penelitian yaitu TK Nurul Ilmi. Berdasarkan hasil temuan wawancara bersama salah satu guru di TK Nurul Ilmi, beliau memaparkan bahwa memang masih terjadi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dari satu anak ke anak yang lainnya seperti mendorong, melotot, mengejek dan mencubit. Adapun faktor-faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah kondisi keluarga, kurangnya wawasan orang tua terkait pemahaman *bullying* secara mendalam, kurangnya keikutsertaan orang tua dalam pengasuhan, pernah mendapatkan kekerasan fisik dari lingkungan keluarga atau masyarakat dan faktor berkembangnya media sosial, dari permainan dan tontonan di berbagai *platform*. Hal seperti inilah yang semakin menguatkan fakta bahwa peran keluarga sangat diperlukan untuk mencegah perilaku *bullying*.

Dari uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah diperlukannya peninjauan secara detail mengenai bagaimana peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini. Karena di era modern ini, perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan sedang meningkat sehingga harus ada kerjasama dari pihak orang tua dan sekolah untuk mencegah perilaku *bullying*. Jika dibiarkan, kasus *bullying* ini akan berpengaruh bagi masa depan seperti penurunan tingkat kepercayaan diri pada anak, timbulnya masalah psikologis seperti kecemasan yang berlebihan, ketakutan, depresi, bahkan bunuh diri. Maka dari itu perlu adanya tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga untuk mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mendalam dengan mengambil judul “Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini (Studi di TK Nurul Ilmi Benda Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penentuan identifikasi masalah yang akan dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Masih terjadi kasus *Bullying* di lingkungan TK Nurul Ilmi.
- b. Kurangnya keikutsertaan orang tua dalam pendampingan pengasuhan di lingkungan sekolah karena orang tua terlalu bergantung pada guru.
- c. Adanya perlakuan kekerasan fisik pada anak dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Diperlukannya peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mengacu konteks latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka peneliti mengambil suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini (Studi di TK Nurul Ilmi Benda Kota Tasikmalaya).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara Teoretis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini secara teori dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pemikiran dan meningkatkan pemahaman tentang peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini.

b. Kegunaan secara Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi institusi sebagai sumber bacaan mengenai peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi rujukan dan model bagi penelitian mendatang yang relevan, serta dapat mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.

3. Bagi Peneliti Pribadi

Dengan melakukan penelitian ini maka peneliti memperoleh pengalaman belajar baru, melatih kemampuan berpikir, penulisan, dan lebih teliti mencari informasi mengenai topik yang diangkat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Keluarga

Peran keluarga merupakan dinamika perilaku dan interaksi antarpribadi yang terjadi di dalam suatu lingkungan tertentu. Peran individu dalam konteks keluarga dipengaruhi oleh harapan serta norma tingkah laku yang ada dalam lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat secara umum.

1.6.2 Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* atau biasa dikenal perundungan, merupakan sebuah tindakan yang disengaja berupa merendahkan, menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik berkelanjutan secara konsisten dari waktu ke waktu sehingga menimbulkan perasaan yang tidak nyaman terhadap korban. Perilaku *bullying* dalam riset ini mengacu pada anak sebagai subjek maupun objek *bullying*.

1.6.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berusia antara 0-6 (nol sampai dengan enam) tahun serta masih berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sering disebut sebagai masa emas (*Golden Age*). Fase ini hanya terjadi sekali sepanjang rentang kehidupan manusia.